

## Efektivitas Manajemen Sekolah untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPN 5 Padang

| <u>INFO PENULIS</u>   | <u>INFO ARTIKEL</u>   |
|---|---|
| <p>Bestliyanti<br/>Universitas Negeri Padang</p> <p>* Ernie Novriyanti<br/>Universitas Negeri Padang<br/><a href="mailto:novriyantiernie@gmail.com">novriyantiernie@gmail.com</a>*</p> <p>Dinda Rahmatul Husna<br/>Universitas Negeri Padang</p> <p>Dwi Citra Pertiwi<br/>Universitas Negeri Padang</p> | <p>ISSN: 2807-9558<br/>Vol. 4, No. 1 April 2024<br/><a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</a></p> |

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Bestliyanti, Novriyanti, E., Husna, D. R., & Pertiwi, D. C. (2024). Efektivitas Manajemen Sekolah untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPN 5 Padang. *Arus Jurnal Pendidikan*, 4(1), 28-33.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas manajemen sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi di SMPN 5 Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru inklusi, dan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusi, sebagai konsep baru di Indonesia, bertujuan untuk memastikan partisipasi penuh semua siswa dalam pendidikan. Namun, tantangan dalam mengubah manajemen sekolah untuk mendukung inklusi masih ada, terutama dalam hal pengelolaan yang berbeda dari sekolah reguler. Hasilnya diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi sekolah inklusi dan pentingnya manajemen yang efektif dalam menjamin kesuksesan pendidikan inklusi bagi semua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program pendidikan inklusi di SMPN 5 Padang masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: Kurangnya sumber daya manusia dan sarana. Sekolah masih kekurangan guru inklusi dan tenaga pendidik lainnya yang kompeten dalam menangani siswa ABK. Selain itu, sarana dan prasarana sekolah juga belum memadai untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan inklusi. Ketidaktahuan tentang maksud dan keuntungan pendidikan inklusi. Masih banyak guru dan staf sekolah yang belum memahami betul tentang tujuan dan manfaat pendidikan inklusi. Hal ini menyebabkan mereka kurang antusias dalam mendukung program pendidikan inklusi.

**Kata Kunci:** Manajemen Sekolah, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus..

### Abstract

This research aims to determine the effectiveness of school management in providing inclusive education at SMPN 5 Padang. The research method used was descriptive qualitative with the research subjects being school principals, inclusive teachers and students with special needs (ABK). Inclusive education, as a new concept in Indonesia, aims to ensure the participation of all students in education. However, challenges in changing school management to support inclusion still exist, especially in terms of management that is different from regular schools. The expected results provide a clear picture of the condition of inclusive schools and the importance of effective management in ensuring the success of inclusive education for all students. The research results show that the management of the inclusive education program at SMPN 5 Padang is still not optimal. This is caused by several factors, namely: Lack of human resources and facilities. Schools still lack inclusive teachers and other teaching staff who are competent in handling ABK students. Apart from that, school facilities and infrastructure are also inadequate to support the implementation of inclusive education programs. Ignorance about the aims and benefits of inclusive education. There are still many teachers and school staff who do not fully understand the goals and benefits of inclusive education. This causes them to be less enthusiastic about supporting inclusive education programs.

Keywords: School Management, Inclusive Education, Children with Special Needs

### A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat dengan teman seusia mereka. Sekolah yang memiliki semua siswa di kelas yang sama disebut sekolah inklusi. Di Indonesia, pendidikan inklusi adalah hal yang baru. Pendidikan inklusi adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghapus semua hambatan yang menghalangi siswa untuk berpartisipasi secara penuh dalam pendidikan (Baharun, 2018).

Untuk memenuhi kebutuhan semua anak, program pendidikan inklusi sudah berjalan dan berfokus pada anak. Program pendidikan inklusi berlaku untuk semua anak, bukan hanya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Ini karena setiap anak secara alami memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman sendiri. Sifat-sifat ini harus dibantu dalam semua jenjang pendidikan, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan hak yang sama bagi semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas tinggi, kecuali mereka yang tinggal di daerah terpencil, memiliki bakat istimewa, atau mengalami kelainan fisik, mental, emosional, atau intelektual. Menurut undang-undang sistem pendidikan ini, pendidikan inklusi tidak hanya ditujukan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan fisik, tetapi juga untuk anak-anak dengan kebudayaan, sosial, geografi, dan bahasa yang berbeda. Ini akan memungkinkan perkembangan, pengetahuan, dan keterampilan anak dimulai dari awal (setianengsih, 2018).

Pengelolaan sekolah inklusi pasti berbeda dengan sekolah biasa dari perspektif manajemen. Sampai saat ini, manajemen sekolah inklusi masih menggunakan sistem manajemen sekolah yang sudah ada; ini adalah model manajemen yang umum di sekolah reguler. sehingga sistem pengelolaan sekolah yang mendukung inklusi harus diubah. Untuk menyesuaikan program kegiatan sekolah, sekolah inklusi melakukan perubahan yang praktis dan fleksibel, pada dasarnya tidak ada manajemen organisasi yang khusus untuk pendidikan inklusi di Indonesia (Apriastuti, 2014)

Kondisi di banyak sekolah umumnya masih tidak mendukung program pendidikan inklusi. Selain kekurangan sumber daya manusia dan sarana, ketidaktahuan tentang maksud dan keuntungan yang diperoleh anak yang memiliki kebutuhan dan anak normal. Pelaksanaan pendidikan di lapangan cenderung berpendapat bahwa jika anak berkebutuhan khusus diberikan pendidikan yang sama dengan anak normal, pola pendidikan ini hanya akan mengganggu proses pendidikan dan berdampak negatif pada anak normal. Pola pendidikan seperti ini akan berdampak pada anak-anak berkebutuhan khusus dan normal, seperti apatis,

tidak menghormati, tidak percaya diri, individualisme, dan ketidakmampuan untuk bersosialisasi (Bahri, 2022). Tujuan penelitian adalah untuk melihat dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada manajemen program pendidikan inklusi di SMP Negeri 5 Padang.

## B. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Smp Negeri 5 Padang, Jalan Komplek PJKA, Jati, Kecamatan. Padang Timur., Kota Padang, Sumatera Barat. Populasi target dalam penelitian ini adalah sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berupa data kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah orang atau hal yang dijadikan sumber penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Unsur dari Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Padang yaitu kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru inklusi. Dalam penelitian ini jumlah narasumber yang diwawancarai adalah sebanyak satu orang guru, yaitu wakil kepala sekolah yang terlibat langsung dalam manajemen sekolah dan manajemen pendidikan inklusi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah dengan metode pokok berupa wawancara dilakukan kepada wakil kepala sekolah.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan wakil kurikulum SMP Negeri 5 Padang yang sudah dinyatakan sebagai sekolah inklusi dan menerima siswa inklusi sejak tahun 2015. Didapatkan data mengenai manajemen pelaksanaan pendidikan inklusi sebagai berikut:

Tabel 1. Manajemen pelaksanaan pendidikan inklusi di SMP Negeri 5 Padang

| No. | Indikator   | Kondisi di lapangan  |
|-----|---|--|
| 1   | Kategori ABK yang pernah ditangani SMP N 5 Padang   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Disabilitas fisik (Siswa yang menggunakan kursi roda)</li> <li>• Tunarungu</li> <li>• Slow learner</li> </ul>   |
| 2   | Perbedaan manajemen sekolah antara pembelajaran inklusi dengan pembelajaran biasa   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum, tidak ada perbedaan manajemen sekolah antara pembelajaran biasa dan pembelajaran inklusi.</li> <li>• Beberapa hal yang membedakan diantaranya adalah sarana prasarana sekolah sebisa mungkin memfasilitasi semua kebutuhan dari ABK.</li> <li>• Semua siswa diperlakukan sama di dalam kelas, namun guru memahami siswa mana yang membutuhkan perlakuan sedikit lebih khusus, namun tanpa membedakannya dengan siswa lainnya</li> </ul>  |
| 3   | Pengelolaan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus dan perbedaan materi pelajaran, metode/strategi pembelajaran, dan evaluasi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam kurikulum merdeka sebenarnya tidak ada lagi istilah sekolah inklusi secara khusus, artinya semua sekolah harus siap menerima semua siswa secara inklusif karena pada kurikulum merdeka pada dasarnya mengakomodasi semua kebutuhan siswa sesuai dengan kemampuannya</li> <li>• Materi dan metode pembelajaran secara umum sama untuk semua siswa, namun kembali lagi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik itu gaya belajar, tipe kecerdasan dan lainnya</li> <li>• Asesmen dan evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa</li> </ul> |
| 3   | Penjaminan ketersediaan sarana dan prasarana yang memenuhi kebutuhan seluruh siswa berkebutuhan khusus dan perbedaan dalam ketersediaan   | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah sebisa mungkin mengakomodir dan menyediakan semua sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan seluruh siswa. Terutama bagi ABK yang membutuhkan fasilitas khusus untuk memudahkan mereka dalam proses</li> </ul>   |

| No. | Indikator  | Kondisi di lapangan  |
|-----|--|--|
|     | sarana dan prasarana antara kelas reguler dan kelas inklusi  | pembelajaran sehingga tidak tertinggal dari siswa reguler  |
| 4.  | Pengelolaan tenaga pendidik (guru) untuk mengajardifasilitasi siswa berkebutuhan khusus dandiberikan kepada guru mata pelajaran dan terkhusus pelatihan khusus untuk guru-guru BK mengikuti pelatihan khusus mengenai guru | GPK tidak ditangkan dari sekolah, namun oleh orang tua. Untuk pelatihan khusus kepada guru mata pelajaran dan terkhusus pelatihan khusus BK mengikuti pelatihan khusus mengenai Pendidikan inklusi   |
| 5.  | Apakah sekolah memiliki sistem evaluasi yang spesifikdan untuk siswa berkebutuhan khusus? Bagaimana sistem evaluasi tersebut digunakan dalam menentukan kemajuan siswa?  | Sistem evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa   |
| 6.  | Tujuan sekolah dalam penyelenggaraan inklusi   | Memberikan pendidikan yang sama untuk semua siswa tanpa membedakan   |
| 7.  | Bagaimana sekolah melakukan kerjasama dengan lembaga/instansi lain untuk mendukung program inklusi? Apakah terdapat bantuan saran dan prasarana yang diterimalangsung dari kerjasama tersebut?                             | Terdapat beberapa kerjasama dengan instansi lain untuk mendukung program inklusi seperti asesmen di lembaga/instansi lain untuk asesmen IQ, namun kerjasama dengan instansi ini tidak langsung dengan sekolah, melainkan dengan orang tua, dengan sekolah sebagai perantara  |
| 8.  | Bagaimana manajemen sekolah memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan dan fasilitas?  | Semua siswa mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya Pendidikan dan fasilitas. Justru siswa dengan kebutuhan khusus lebih diperhatikan lagi aksesnya ke sumber daya Pendidikan, tergantung kebutuhannya  |
| 9.  | Bagaimana sekolah menghadapi hambatan dalam melaksanakan program inklusi? Apakah terdapat strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut?   | Hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan Pendidikan inklusi adalah dari segi pelayanan guru di kelas belum semua guru bisa memberikan pelayanan yang sama untuk semua siswa di kelas. Solusinya dengan memberikan masukan kepada guru yang mengajar di kelas dan menyampaikan bahwa di kelas tersebut terdapat anak yang berkebutuhan khusus dan bagaimana perlakuannya.<br>Bekerjasama dengan BK, dimana terdapat guru-guru profesional yang memahami pelaksanaan pembelajaran inklusi, yang sudah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan inklusi. |
| 10. | Bagaimana sekolah meningkatkan pendidikan untuk berkebutuhan khusus? Apakah terdapat program khusus yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut?  | Tergantung guru mata pelajaran, setelah guru melaksanakan asesmen dan didapati bahwa anak tertentu membutuhkan tambahan, akan diberikan bimbingan khusus sesuai dengan bidang yang kurang dikuasi oleh siswa.  |

### Pembahasan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa manajemen pelaksanaan Pendidikan inklusi sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori yang ada, mulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaannya. Manajemen pendidikan inklusi

senditi merupakan proses pengaturan dan pengelolaan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pengaturan dan pengelolaan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Manajemen pendidikan inklusi merupakan proses yang terkait erat dengan tujuan dan efektivitas serta efisiensi penyelenggaraan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh anak tanpa terkecuali. Pada tatanan mikro manajemen pendidikan inklusi diartikan sebagai upaya untuk mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar peserta didik dapat menunjukkan potensinya secara optimal (Suriadi, 2017).

Terkait dengan manajemen Pendidikan inklusi dan Pendidikan reguler, didapatkan data di SMP Negeri 5 Padang, secara umum tidak ada perbedaan manajemen sekolah antara pembelajaran biasa dan pembelajaran inklusi. Beberapa hal yang membedakan diantaranya adalah sarana prasarana sekolah sebisa mungkin memfasilitasi semua kebutuhan dari ABK. Semua siswa diperlakukan sama di dalam kelas, namun guru memahami siswa mana yang membutuhkan perlakuan sedikit lebih khusus, namun tanpa membedakannya dengan siswa lainnya. Manajemen atau pengelolaan Pendidikan inklusi di sekolah tidak terlepas atau tidak dapat dipisahkan dari manajemen pendidikan pada umumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Shofa (2018), yang menyatakan bahwa, Perencanaan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merupakan kegiatan manajemen pendidikan. Perencanaan sekolah tersebut adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan sekolah melalui urutan pilihan dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya pendukung pendidikan inklusif. Dengan diselenggarakannya pendidikan inklusi maka program/kegiatan atau hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan inklusi harus terintegrasi dan secara nyata tertuang dalam Rencana Kerja Sekolah.

SMP Negeri 5 Padang sendiri sudah dinyatakan sebagai sekolah inklusi dan menerima siswa inklusi sejak tahun 2014. Adapun kategori ABK yang pernah belajar di SMP Negeri 5 Padang adalah ABK dengan disabilitas fisik, yaitu siswa yang menggunakan kursi roda, tunarungu, dan siswa slowlearner atau lambat belajar. Narasumber menyebutkan bahwa, dalam kurikulum merdeka sebenarnya tidak ada lagi istilah sekolah inklusi secara khusus. Tidak ada sekolah khusus atau sekolah tertentu saja yang hanya menerima siswa inklusi, atau biasa disebut sekolah penggerak, artinya semua sekolah harus siap menerima semua siswa secara inklusif karena pada kurikulum merdeka pada dasarnya mengakomodasi semua kebutuhan siswa sesuai dengan kemampuannya. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Arriani (2022) bahwa, Kurikulum Merdeka mengencangkan pendidikan inklusif agar semua anak dapat merasakannya. Kurikulum Merdeka menggunakan prinsip fleksibilitas sehingga dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum pada kelas inklusif dikembangkan dengan mengikuti kebutuhan dan kondisi masing-masing anak.

Materi dan metode pembelajaran secara umum sama untuk semua siswa, namun kembali lagi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik itu gaya belajar, tipe kecerdasan dan lainnya. Sedangkan untuk asesmen dan evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Biasanya dibedakan pada tingkat kesulitan soalnya berdasarkan kemampuan siswa, bukan jumlah soal yang diberikan. Misalnya siswa yang bisa menyelesaikan soal tipe C4 dengan mudah, bisa diberikan soal dengan kategori yang lebih sulit atau soal HOTS. Sedangkan, jika siswa belum mampu menyelesaikan kategori soal yang lebih tinggi, akan diberikan soal dengan kategori lebih rendah.

#### **D. Kesimpulan**

Pentingnya manajemen yang efektif dalam mendukung siswa berkebutuhan khusus di SMPN 5 Padang. Meskipun pendidikan inklusi telah diterapkan untuk memenuhi kebutuhan semua anak, tantangan dalam mengubah manajemen sekolah untuk mendukung inklusi masih ada. Pengelolaan sekolah inklusi membutuhkan penyesuaian yang praktis dan fleksibel, karena belum ada manajemen organisasi khusus yang tersedia untuk pendidikan inklusi di Indonesia.

Kondisi di banyak sekolah umumnya masih tidak mendukung program inklusi, dengan kekurangan sumber daya manusia dan sarana, serta kurangnya pemahaman tentang manfaat pendidikan inklusi bagi semua siswa. Pelaksanaan pendidikan inklusi harus mengatasi pandangan bahwa memberikan pendidikan yang sama kepada siswa berkebutuhan khusus dan normal akan mengganggu proses pendidikan dan berdampak negatif pada anak normal. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti perlunya perubahan dalam manajemen sekolah untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusi di SMPN 5 Padang dan sekolah-sekolah lainnya di Indonesia.

## E. References

- Apriastuti,M. (2014). Manajemen Sekolah Inklusi Di SD Negeri Babatan V Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 3(3).
- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., Maryanti, F. (n.d). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan | Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Baharun,H., & Awwaliyah,R. (2018). PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM. *Jurnal Program Studi PGMI*. Vol.5 (1).
- Bahri,S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal ilmu pendidikan*, 4(1).
- Setianingsih, E. S. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusi: Manajemen Tenaga Kependidikan (Gpk). *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 7(2), 126.
- Shofa, M, F. (2018). Implementasi Manajemen Pendidikan Inklusi di Paud Inklusi Saymara Kartasura Mila Faila Shofa. *At-Tarbawi*, 3(2): 107-123
- Suriadi. (2017). Manajemen Pendidikan Inklusif di PAUD Bunga Indah 09 Yogyakarta. *Journal Of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1): 29-37.